

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

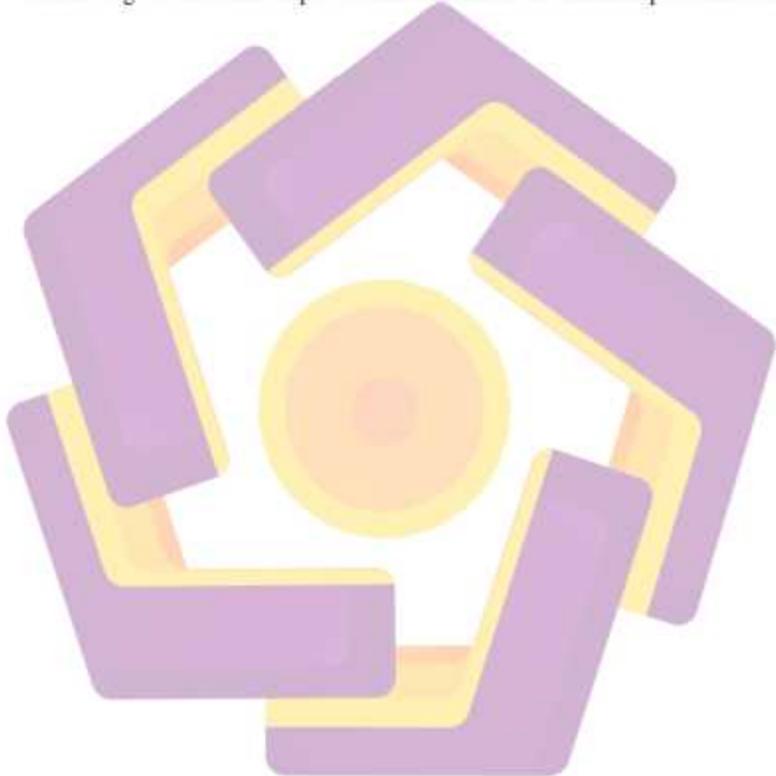
5.1 Kesimpulan

Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang bersifat *low politics* akan tetapi telah bersifat *hard politics*. Dewasa kini isu lingkungan telah menjadi masalah pokok global dimana berdampak buruk pada keberlangsungan hidup segala makhluk hidup, serta mengancam ketahanan suatu negara. Berdasarkan dampak buruk yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, maka Tuvalu selaku salah satu negara korban perubahan iklim perlu melakukan aktivitas diplomasi lingkungan dalam menghadapi ancaman perubahan iklim. Melalui argumentasi penulis yang dibangun berdasarkan teori serta parameter yang telah dipaparkan sebelumnya, menghantarkan simpulan terhadap tujuan penelitian yang mendasari skripsi ini.

Untuk menjawab sejauh mana upaya diplomasi lingkungan Tuvalu dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim PBB, ditemui bahwa intensitas Tuvalu dalam menyuarkan diplomasi lingkungan dalam COP khususnya dalam COP21 hingga COP26 sangat aktif sehingga membuktikan upaya yang diplomasi Tuvalu sangat intens. Efektifitas Tuvalu juga nampak melalui tiga elemen kunci yang membuktikan bahwa diplomasi lingkungan Tuvalu berjalan secara efektif. Yang pertama, Keterbukaan dan Komunikasi yang intens dalam Konvensi internasional dimana elemen ini dapat ditemui pada keaktifan Tuvalu dalam COP21 hingga COP26 dan oleh karenanya Tuvalu memperoleh dukungan yang diperoleh dalam berbagai bentuk seperti bantuan dana iklim, serta upaya mitigasi dari para pihak Internasional dalam menekan perubahan iklim. Kedua, Tidak adanya batasan dalam memandang hal penting untuk diimplementasikan dalam proses diplomasi. Elemen ini menunjukkan bagaimana suatu isu global dapat diperangi dengan kekompakan dimulai dari hal yang cukup sederhana dan dilaksanakan secara kompak oleh setiap negara seperti apa yang telah diteladankan oleh Tuvalu dalam melakukan upaya mitigasi melalui gerakan Renewable energy. Dan elemen terakhir adalah melibatkan berbagai aktor sebagai aktor pendukung dalam

diplomasi. Yang mana dengan merangkul aktor lain seperti LSM/NGO dalam pelaksanaan diplomasi, Tuvalu dapat di *backup* dari sisi lain jika negosiasi dari institusi tidak memuaskan.

Dari keefektifan tersebut, timbal balik yang diperoleh Tuvalu adalah berbagai bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh sebagian besar panel COP baik dalam bentuk upaya mitigasi bersama maupun bantuan dana iklim yang mendorong Tuvalu untuk dapat bertahan dan melawan ancaman perubahan iklim.



5.2 Saran

Peneliti membagi saran untuk penelitian dari Efektivitas Diplomasi Lingkungan Tuvalu Dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa ini menjadi dua aspek, untuk akademisi atau peneliti selanjutnya. Saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk menciptakan penelitian lanjutan, dengan cara menggali serta menaparkan data terkait efektivitas diplomasi lingkungan Tuvalu dapat lebih banyak, akurat dan kritis agar dapat menciptakan karya ilmiah yang lebih maksimal.
2. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah lebih dikaji lebih dalam terkait efektivitas diplomasi lingkungan Tuvalu dengan memperkaya data primer maupun sekunder yang jauh lebih valid dan terbaru. Hal ini sangat penting untuk diperdalam sebagai bentuk informasi terkini bagaimana progres dari negosiasi iklim serta upaya mitigasi yang telah diimplementasikan bersama apakah masih berjalan dengan konsisten? dan apa saja pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh setelah skripsi ini dibuat.
3. Melalui skripsi ini, peneliti juga menyarankan agar setiap negara perlu meningkatkan kesadaran diri akan meminimalisir penggunaan bahan industri yang tidak ramah lingkungan guna menekan sumbangsih efek gas rumah kaca serta melakukan upaya mitigasi secara kompak dan konsisten.